

Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Taklimat Awal Tahun 2026 Presiden Prabowo Subianto

Achmad Afandy¹, Fadel Muslaini², Devi Apyunita³

^{1,2}Politeknik Negeri Ujung Pandang, Indonesia

³Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:

achmad.afandy@poliupg.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tanda dalam video “Taklimat Awal Tahun 2026” Presiden Prabowo Subianto di Hambalang dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, simak-catat, transkripsi, dan dokumentasi visual terhadap video resmi yang dipublikasikan melalui kanal YouTube Sekretariat Presiden. Analisis dilakukan dengan model triadik Peirce, yaitu representamen, object, dan interpretant, serta klasifikasi tanda berupa ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 data semiotik yang merepresentasikan konstruksi makna tentang kehadiran negara, kepemimpinan nasional, nasionalisme, keberpihakan kepada rakyat kecil, dan kemandirian bangsa. Tanda-tanda seperti lagu nasional, salam lintas agama, Satgas Jembatan, metafora “nahkoda”, swasembada pangan dan energi, serta Program Makan Bergizi Gratis membangun citra pemerintah sebagai aktor yang hadir, responsif, dan berpihak kepada rakyat. Dominasi tanda simbolik menunjukkan bahwa video ini banyak menggunakan bahasa, metafora, dan nilai kebangsaan untuk membangun legitimasi kepemimpinan. Sementara itu, tanda indeksikal seperti testimoni masyarakat, visual anak-anak, dan data statistik berfungsi memperkuat kesan faktual terhadap program pemerintah

Kata Kunci: *semiotika Peirce, Prabowo Subianto, taklimat awal tahun*

Pendahuluan

Peran penting bahasa dalam kehidupan bernegara tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun visi, otoritas, dan identitas kepemimpinan. Dalam konteks pidato politik, bahasa menjadi media untuk menyampaikan gagasan, emosi, arah kebijakan, dan konstruksi makna kepada publik. Arnita, Permadi, dan Edy (2024) menunjukkan bahwa pidato kenegaraan tidak hanya memuat pesan verbal, tetapi juga mengandung tanda dan simbol yang membentuk pemahaman audiens terhadap kepemimpinan dan arah pemerintahan.

Memasuki tahun 2026, “Taklimat Awal Tahun 2026” Presiden Prabowo Subianto di Hambalang menjadi objek yang penting dikaji karena memuat evaluasi pemerintahan, pembacaan terhadap tantangan bangsa, serta penegasan arah transformasi nasional. Pidato ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan simbolik. Muncul di dalamnya berbagai diksi kuat seperti “nahkoda”, “swasembada”, “mandiri”, “pemerintahan bersih”, dan “membela rakyat”. Diksi tersebut dapat dipahami sebagai tanda linguistik yang membangun citra kepemimpinan tegas, nasionalis, dan berpihak

kepada rakyat. Hal ini sejalan dengan Audina (2025) yang menyatakan bahwa tanda visual, linguistik, dan simbolik dalam komunikasi politik dapat membingkai isu kebijakan serta membentuk opini publik.

Untuk membedah makna tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Model triadik Peirce, dalam penelitian ini digunakan untuk menelusuri bagaimana bentuk tanda dalam video, realitas yang dirujuk, dan makna yang terbentuk pada audiens saling berhubungan dalam membangun pesan kepemimpinan. Representamen merupakan bentuk tanda yang dapat ditangkap, object adalah hal yang dirujuk oleh tanda, sedangkan interpretant adalah makna yang muncul dari hubungan antara tanda dan objek. Selain itu, Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Oktaviani et al. (2022) menegaskan bahwa ikon menunjukkan hubungan kemiripan antara tanda dan objek, indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat atau keterkaitan langsung, sedangkan simbol bergantung pada konvensi sosial. Kerangka ini relevan digunakan untuk menganalisis pidato Presiden karena tanda-tanda dalam taklimat tidak hanya hadir dalam bentuk tuturan verbal, tetapi juga melalui tayangan visual, testimoni masyarakat, simbol kebangsaan, data statistik, dan narasi kebijakan.

Dalam taklimat tersebut, tanda-tanda politik muncul melalui berbagai elemen. Visual anak-anak yang menyeberangi sungai untuk bersekolah dapat dibaca sebagai indeks keterbatasan infrastruktur dan akses pendidikan di wilayah pelosok. Pembangunan jembatan kemudian menjadi simbol kehadiran negara, keterhubungan antardaerah, dan pemerataan pembangunan. Ramadhani, Rasyid, dan Ritonga (2023) menunjukkan bahwa semiotika Peirce dapat digunakan untuk membaca gambar atau ilustrasi sebagai representasi peristiwa sosial-politik yang mengandung pesan tertentu. Dengan demikian, tayangan jembatan dalam taklimat dapat dimaknai sebagai tanda kebijakan yang menegaskan peran negara dalam mengatasi persoalan rakyat.

Selain infrastruktur, Program Makan Bergizi Gratis juga menjadi tanda penting dalam pidato. Program ini dikaitkan dengan anak-anak, ibu hamil, stunting, kemiskinan, dan masa depan generasi bangsa. Permatasari dan Sunarto (2025) menemukan bahwa tanda visual dalam iklan politik "Makan Siang dan Susu Gratis serta Nutrisi" membentuk citra kepedulian terhadap gizi anak. Dalam konteks taklimat Presiden, narasi makan bergizi buka hanya merepresentasikan program teknis, tetapi juga simbol keberpihakan negara kepada kelompok rentan dan tanggung jawab moral pemimpin terhadap kesejahteraan rakyat.

Penelitian terdahulu telah banyak menggunakan semiotika Peirce untuk mengkaji komunikasi politik, seperti pidato kenegaraan, iklan politik, meme, pemberitaan media, dan film esai. Aziza dan Nasrullah (2025) menemukan bahwa meme politik dapat memuat sindiran terhadap kebijakan dan perilaku elite politik, sedangkan Jayantio dan Winata (2025) menunjukkan bahwa tanda visual, verbal, dan simbolik dalam film *Dirty Vote* dapat merepresentasikan relasi kekuasaan dan ideologi. Namun, kajian yang secara khusus membahas taklimat awal tahun Presiden sebagai bentuk komunikasi politik evaluatif, instruktif, dan audiovisual masih terbatas. Di sinilah penelitian ini mengambil posisi.

Dari uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur semiotik dalam "Taklimat Awal Tahun 2026" Presiden Prabowo Subianto dengan menggunakan perspektif Charles Sanders Peirce. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana tanda-tanda berupa diksi, metafora kepemimpinan, visual program, testimoni rakyat, simbol nasionalisme, data statistik, dan narasi kemandirian bangsa membentuk makna kepemimpinan, keberpihakan sosial, dan transformasi nasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada kajian semiotika politik, khususnya dalam membaca

pidato kepresidenan sebagai sistem tanda yang membangun citra, legitimasi, dan arah kebijakan pemerintahan.

Metode

Penelitian ini menempatkan video “Taklimat Awal Tahun 2026” sebagai teks audiovisual politik yang dianalisis secara kualitatif melalui tanda verbal, visual, musikal, dan statistik. Pendekatan kualitatif relevan digunakan dalam kajian semiotika karena mampu mengungkap makna mendalam di balik tanda-tanda yang muncul dalam teks, gambar, dan narasi media.

Data primer penelitian ini berupa rekaman video resmi “LIVE: Taklimat Awal Tahun Presiden Republik Indonesia, Hambalang, 6 Januari 2026” yang dipublikasikan melalui kanal YouTube Sekretariat Presiden (Sekretariat Presiden, 2026). Data yang dianalisis mencakup tuturan verbal Presiden, tayangan video pendukung, testimoni masyarakat, simbol kebangsaan, serta elemen visual yang muncul selama taklimat berlangsung. Data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, penelitian terdahulu, dan sumber digital yang relevan dengan semiotika Peirce, komunikasi politik, dan kajian pidato kepresidenan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, simak-catat, dan dokumentasi. Peneliti menyimak video secara berulang, mencatat bagian-bagian pidato yang mengandung tanda penting, serta mengambil tangkapan layar pada adegan visual yang relevan. Teknik observasi dan dokumentasi juga lazim digunakan dalam penelitian semiotika terhadap objek digital atau audiovisual karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi unsur verbal, visual, dan simbolik secara sistematis.

Analisis data dilakukan dengan model triadik Peirce, yaitu representamen, object, dan interpretant. Setiap tanda diklasifikasikan ke dalam kategori ikon, indeks, dan simbol, kemudian ditafsirkan berdasarkan hubungan antara tanda, objek yang dirujuk, dan makna yang terbentuk. Tahapan analisis meliputi identifikasi tanda, klasifikasi jenis tanda, pengaitan tanda dengan konteks sosial-politik, serta interpretasi makna terkait kepemimpinan, keberpihakan rakyat, dan kemandirian bangsa. Model ini sejalan dengan kajian semiotika Peirce yang menelaah tanda visual, verbal, dan simbolik untuk mengungkap konstruksi makna dalam teks politik.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil interpretasi dengan teori semiotika Peirce, konsep komunikasi politik, dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel data semiotik dan uraian deskriptif agar hubungan antara tanda, objek, dan interpretan dapat dipahami secara sistematis.

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan transkripsi terhadap video Taklimat Awal Tahun Presiden Prabowo Subianto di Hambalang, ditemukan beberapa tanda (sign) yang merepresentasikan visi kepemimpinan dan arah kebijakan nasional tahun 2026. Dalam semiotika Peirce, tanda dianalisis melalui tiga unsur utama; Representamen: bentuk tanda yang tampak/terdengar dalam video; Object: realitas atau gagasan yang dirujuk oleh tanda; Interpretant: makna yang ditangkap atau dibangun oleh penonton; Jenis tanda: ikon, indeks, atau simbol. Dalam analisis ini, satu tanda dapat memiliki lebih dari satu fungsi semiotik. Oleh karena itu, beberapa data dikategorikan sebagai ikon-simbol atau indeks-simbol apabila tanda tersebut sekaligus memiliki kemiripan visual, hubungan faktual, dan makna konvensional. Berikut adalah tabel analisis triadik Peirce.

Tabel 1. Analisis triadik Peirce

No.	Waktu	Representamen / Tanda	Objek	Interpretant / Makna	Jenis Tanda
1	00:05:03– 00:05:46	Lagu nasional “Indonesia tanah air beta” pada pembukaan	Identitas kebangsaan dan nasionalisme	Video membangun suasana patriotik sebelum pidato dimulai. Lagu menjadi pengantar emosional agar pesan pemerintah dipahami sebagai bagian dari kepentingan bangsa.	Simbol
2	00:05:57– 00:06:13	Narasi “Satgas jembatan membangun jembatan di daerah bencana dan pelosok Indonesia”	Kehadiran negara dalam pembangunan infrastruktur	Pemerintah direpresentasikan sebagai aktor yang hadir sampai ke wilayah terpencil, bukan hanya pusat kekuasaan.	Simbol
3	00:06:36– 00:06:43	Anak-anak menyeberangi sungai dan pakaian basah saat sekolah	Keterbatasan akses pendidikan dan infrastruktur dasar	Anak sekolah yang basah menjadi tanda penderitaan sosial sekaligus alasan moral bagi intervensi negara.	Indeks
4	00:06:43– 00:06:58	Pernyataan pembentukan satgas khusus untuk membuat jembatan	Respons cepat pemerintah terhadap masalah rakyat	Tanda ini membangun makna bahwa pemerintah tidak hanya berwacana, tetapi membentuk struktur kerja khusus untuk menyelesaikan masalah konkret.	Simbol
5	00:07:20– 00:08:33	Testimoni warga: aktivitas menjadi lancar, ke kebun lebih mudah, sekolah lebih aman	Manfaat langsung pembangunan jembatan	Testimoni warga berfungsi sebagai bukti sosial bahwa program pemerintah memberi	Indeks
6	00:09:13– 00:09:48	Narasi “anak-anak kita semua harus bisa makan bergizi” dan “pemerintahan bersih, anti korupsi”	Kesejahteraan anak dan tata kelola pemerintahan	Makan bergizi dikaitkan dengan agenda moral-politik: pemerintah bersih dianggap mampu menyelamatkan kekayaan negara untuk rakyat.	Simbol
7	00:10:05– 00:10:15	Pernyataan “tidak ragu-ragu membela kepentingan rakyat” dan “siap mati untuk bangsa”	Komitmen kepemimpinan	Ucapan tersebut membentuk citra pemimpin yang total, berani, dan mengorbankan diri demi rakyat.	Simbol
8	00:11:01– 00:11:47	Lirik/narasi “rakyat kecil tersenyum bahagia” dan petani terbantu koperasi	Kesejahteraan rakyat kecil	Rakyat kecil yang bahagia menjadi tanda keberhasilan program pemerintah dalam menyentuh kelompok bawah.	Ikonsimbol
9	00:12:44– 00:12:51	Angka “300.000 penyeberangan sungai” dan anak masuk kelas dalam kondisi basah	Skala persoalan infrastruktur	Angka besar berfungsi sebagai tanda objektivikasi masalah: persoalan jembatan tidak bersifat lokal, melainkan nasional dan mendesak.	Indeks
10	00:13:46– 00:13:54	Pernyataan bahwa rakyat paling miskin “tidak bisa menunggu”	Urgensi kebijakan afirmatif	Tanda ini membangun interpretasi bahwa kelompok miskin harus menjadi prioritas utama dan membutuhkan aksi segera.	Simbol
11	00:15:08– 00:15:21	Salam lintas agama: Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan salam kebajikan	Keberagaman Indonesia	Salam lintas agama merepresentasikan inklusivitas negara dan pengakuan atas pluralitas masyarakat Indonesia.	Simbol
12	00:17:06– 00:18:27	Taklimat awal tahun di Hambalang untuk evaluasi, membaca kondisi bangsa, dan menentukan langkah	Konsolidasi pemerintahan	Pertemuan ini menjadi tanda koordinasi kekuasaan: pemerintahan ingin tampil terarah, evaluatif, dan memiliki target kerja.	Indeks-Simbol
13	00:20:19– 00:21:04	Presiden menyebut dirinya sebagai “nahkoda”	Kepemimpinan nasional	Metafora nahkoda menandai Presiden sebagai pengarah kapal besar bernama negara. Rakyat dan kabinet	Simbol

Pembahasan

Dari hasil identifikasi terhadap 15 data semiotika, video “Taklimat Awal Tahun 2026” Presiden Prabowo Subianto memperlihatkan konstruksi makna yang kuat mengenai kehadiran negara, kepemimpinan, nasionalisme, keberpihakan kepada rakyat kecil, dan kemandirian bangsa. Dalam perspektif Charles Sanders Peirce, tanda-tanda yang muncul dalam video tidak hanya berfungsi sebagai elemen verbal dan visual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna politik. Melalui hubungan antara representamen, object, dan interpretant, pesan dalam video berkembang dari sekadar informasi program menjadi narasi tentang legitimasi kepemimpinan dan arah transformasi nasional.

Pada bagian awal, penggunaan lagu nasional dan salam lintas agama berfungsi sebagai simbol kebangsaan dan pluralitas. Lagu nasional membangun suasana emosional yang menempatkan seluruh pesan video dalam bingkai nasionalisme, sedangkan salam lintas agama menegaskan bahwa komunikasi kenegaraan diarahkan kepada seluruh unsur bangsa. Kedua tanda ini bekerja secara simbolik karena maknanya dibentuk melalui kesepakatan sosial dan budaya. Dengan demikian, video sejak awal telah membangun kesan bahwa taklimat tersebut bukan hanya agenda pemerintahan, tetapi juga bagian dari narasi persatuan nasional.

Tanda penting berikutnya muncul melalui tayangan Satgas Jembatan. Visual anak-anak yang harus menyeberangi sungai untuk bersekolah dapat dibaca sebagai indeks dari keterbatasan infrastruktur dan akses pendidikan di wilayah pelosok. Pakaian basah, risiko keselamatan, dan kesulitan mobilitas menunjukkan adanya persoalan sosial yang membutuhkan intervensi negara. Dalam konteks ini, jembatan tidak hanya bermakna sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai simbol keterhubungan, pemerataan, dan kehadiran negara di tengah masyarakat. Testimoni warga memperkuat fungsi indeksikal karena pengalaman langsung masyarakat dijadikan bukti atas manfaat pembangunan.

Video ini juga menempatkan rakyat kecil sebagai pusat konstruksi makna. Petani, anak sekolah, masyarakat desa, dan kelompok miskin ditampilkan sebagai representasi dari kelompok yang menjadi sasaran utama kebijakan pemerintah. Kehadiran mereka berfungsi sebagai ikon sosial karena menggambarkan realitas kelompok bawah secara konkret. Namun, pada saat yang sama, rakyat kecil juga bekerja sebagai simbol politik yang mewakili gagasan keberpihakan. Pernyataan bahwa rakyat miskin tidak dapat menunggu memperkuat makna bahwa kebijakan publik harus hadir secara cepat, langsung, dan berpihak kepada kelompok rentan.

Pada bagian pidato, metafora “nahkoda” menjadi simbol kepemimpinan yang dominan. Istilah ini menempatkan Presiden sebagai pengarah perjalanan bangsa, sedangkan kabinet dan rakyat diposisikan sebagai bagian dari perjalanan besar menuju tujuan nasional. Makna ini diperkuat oleh narasi tentang keberanian mengambil inisiatif, memahami strategi besar, dan tidak hanya menunggu petunjuk. Secara semiotik, tanda-tanda tersebut membangun citra kepemimpinan yang aktif, tegas, dan berorientasi pada tindakan.

Narasi tentang swasembada pangan dan swasembada energi memperlihatkan konstruksi simbolik mengenai kemandirian nasional. Pangan dan energi tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan ekonomi, tetapi sebagai tanda kedaulatan bangsa. Argumen tentang konflik global, pandemi, dan risiko ketergantungan impor berfungsi sebagai indeks ancaman eksternal yang memperkuat urgensi kemandirian. Sementara itu, penyebutan angka cadangan beras dan klaim capaian swasembada bekerja sebagai tanda indeksikal karena digunakan untuk memberikan kesan konkret, terukur, dan faktual terhadap keberhasilan pemerintah.

Program Makan Bergizi Gratis menjadi salah satu tanda paling kuat dalam video. Program ini dikaitkan dengan anak-anak, ibu hamil, stunting, kelaparan, dan kemiskinan, sehingga tidak hanya merepresentasikan makanan, tetapi juga masa depan generasi bangsa. Secara simbolik, MBG membangun makna kesejahteraan sosial, kepedulian negara, dan tanggung jawab moral pemimpin. Respons anak-anak, ungkapan terima kasih, dan suasana emosional yang ditampilkan memperkuat kedekatan afektif antara program, pemimpin, dan rakyat. Pengakuan terhadap adanya kekurangan dalam pelaksanaan program juga membentuk citra evaluatif, karena kendala tidak ditempatkan sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses perbaikan.

Dengan demikian, keseluruhan video dapat dipahami sebagai teks komunikasi politik yang memadukan tanda verbal, visual, musikal, statistik, dan emosional. Dominasi tanda simbolik tampak pada penggunaan bahasa, metafora, nilai kebangsaan, dan narasi kemandirian, sedangkan tanda indeksikal hadir melalui testimoni, angka statistik, visual anak-anak, dan respons masyarakat. Analisis semiotika ini tidak dimaksudkan untuk menilai benar atau salahnya klaim kebijakan, melainkan untuk menjelaskan bagaimana makna dibangun dan bagaimana citra kepemimpinan dikonstruksi. Video tersebut pada akhirnya merepresentasikan komunikasi politik yang menampilkan negara sebagai aktor yang hadir, responsif, nasionalis, dan berpihak kepada rakyat.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap video “Taklimat Awal Tahun 2026” Presiden Prabowo Subianto, ditemukan bahwa tanda-tanda verbal, visual, musikal, statistik, dan emosional dalam video tersebut membangun konstruksi makna mengenai kepemimpinan nasional, kehadiran negara, keberpihakan kepada rakyat kecil, nasionalisme, dan kemandirian bangsa. Melalui hubungan triadik antara representamen, object, dan interpretant, tanda-tanda yang muncul tidak hanya menyampaikan informasi program pemerintahan, tetapi juga membentuk citra kepemimpinan yang tegas, responsif, dan berpihak kepada kepentingan rakyat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda simbolik menjadi jenis tanda yang paling dominan. Hal ini tampak pada penggunaan lagu nasional, salam lintas agama, metafora “nahkoda”, diksi “swasembada”, “mandiri”, “membela rakyat”, serta narasi transformasi bangsa. Tanda-tanda tersebut membangun makna nasionalisme, persatuan, kepemimpinan, dan kedaulatan negara. Sementara itu, tanda indeksikal muncul melalui visual anak-anak yang menyeberangi sungai, testimoni masyarakat, angka statistik, dan data capaian program. Tanda-tanda ini berfungsi memperkuat kesan faktual bahwa kebijakan pemerintah memiliki hubungan langsung dengan kebutuhan dan persoalan rakyat.

Secara keseluruhan, video taklimat tersebut dapat dipahami sebagai teks komunikasi politik yang tidak hanya bersifat evaluatif dan instruktif, tetapi juga persuasif dan ideologis. Program Satgas Jembatan, swasembada pangan dan energi, serta Program Makan Bergizi Gratis direpresentasikan sebagai tanda kehadiran negara dalam menjawab persoalan sosial, ekonomi, dan pembangunan manusia. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa “Taklimat Awal Tahun 2026” Presiden Prabowo Subianto mengonstruksi makna kepemimpinan melalui simbol-simbol kemandirian, keberpihakan rakyat, dan transformasi nasional. Analisis semiotika Peirce dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pidato kepresidenan dapat dibaca sebagai sistem tanda yang membentuk citra, legitimasi, dan arah kebijakan pemerintahan.

Referensi

- Arnita, B., Permadi, D., & Edy, S. (2024). Analisis semiotika pidato kenegaraan terakhir Presiden Joko Widodo pada sidang tahunan MPR 2024. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(6), 2964–2972.
- Audina, D. N. (2025). Studi semiotika Charles Sanders Peirce pada Kompas TV dalam pemberitaan efisiensi dana Kabinet Prabowo. *Jurnal Audiens*, 6(2).
- Aziza, N. R., & Nasrullah, R. (2025). Makna tanda dalam meme politik Instagram: Kajian semiotika Charles Sanders Peirce. *Bapala*, 12(2), 363–375.
- Jayantio, F. R. G., & Winata, M. D. (2025). Representasi klientelisme pada dinamika Pemilu Presiden 2024 dalam film esai *Dirty Vote*: Analisis semiotika Charles Sanders Peirce. *The Commecium*, 9(3), 674–685.
- Oktaviani, U. D., Susanti, Y., Tyas, D. K., Olang, Y., & Agustina, R. (2022). Analisis makna tanda ikon, indeks, dan simbol semiotika Charles Sanders Peirce pada film *2014 Siapa di Atas Presiden?* *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 293–310.
- Permatasari, J., & Sunarto. (2025). Semiotika iklan politik “Makan Siang dan Susu Gratis serta Nutrisi” dalam YouTube kandidat Prabowo-Gibran. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(6), 4691–4701.
- Ramadhani, R. F., Rasyid, A., & Ritonga, S. (2023). Analisis semiotika Charles Sanders Pierce gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho” pada akun Instagram Tempo. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 3(1), 143–154.
- Sekretariat Presiden. (2026, January 6). *LIVE: Taklimat Awal Tahun Presiden Republik Indonesia, Hambalang, 6 Januari 2026* [Video]. YouTube.
<https://www.youtube.com/live/lWaZyf0tR9I>.